

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sebagai manusia sesuai fitrahnya hanyalah ada dua yakni laki-laki dan perempuan. Selain jenis kelamin tersebut dianggap suatu ketidaknormalan. Ketidaknormalan tersebut masih dianggap tabu dan harus dinormalkan agar tidak menjadikannya aib dalam masyarakat. Sebagai individu yang normal maka kita setidaknya harus berperilaku dan berpenampilan sebagaimana dengan jenis kelamin kita. Laki- laki berpenampilan dan berperilaku layaknya laki- laki, begitu pula dengan perempuan berperilaku dan berpenampilan layaknya perempuan. Namun pada kenyatannya dalam kehidupan masyarakat masih ditemui individu yang tidak berperilaku dan berpenampilan layaknya jenis kelamin mereka dan hidup berdampingan dengan masyarakat umum.

Mereka adalah para waria, yang merupakan singkatan dari wanita-pria. Meskipun banyak masyarakat yang menganggap keberadaan waria sebagai suatu masalah namun dewasa ini komunitas mereka kian semakin bertambah banyak. Di Indonesia jumlah waria adalah 8 juta jiwa atau tengah 10% dari jumlah penduduk Indonesia. (Muslim, 2015 : 45). Sedangkan menurut data dinsos wilayah Jember terdapat 425 Waria yang tergabung dalam komunitas IWJ (Ikatan Waria Jember).

Di kalangan masyarakat saat ini fenomena komunitas waria dapat dijumpai di setiap sudut kota, mereka berbaur dengan masyarakat setempat. Beberapa masyarakat menerima kehadiran mereka meskipun komunitas waria masih dianggap sebagai suatu gangguan, tetapi tidak sedikit pula yang menolak kehadiran mereka. Komunitas waria dalam masyarakat merupakan komunitas yang eksklusif karena mereka memiliki komunitas tersendiri dengan pola-pola kehidupan yang agak berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Interaksi sosial dengan masyarakat pada umumnya bersifat negatif, terutama pandangan masyarakat terhadap komunitas waria.

Pandangan masyarakat terhadap komunitas waria merupakan sebuah fenomena sosial tersendiri bagi masyarakat dimana sampai saat ini komunitas waria adalah salah satu komunitas yang terpinggirkan. Banyak orang yang memandang sebelah mata terhadap eksistensi waria, Proses sosialisasi yang tidak sempurna menggiring komunitas waria untuk berubah. Sikap ini berawal dari lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggalnya dan menyebar ke masyarakat pada umumnya. Akibatnya mereka membentuk solidaritas mekanis yang ditandai dengan adanya kesadaran kolektif yang merasa senasib, dimana solidaritas ini merupakan kegiatan mempertahankan eksistensi mereka dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan masyarakat yang mereka hadapi. Bentuk-bentuk solidaritas itu bisa dilihat dalam aktivitas ekonomi mereka yang kebanyakan bekerja di salon sebagai tukang cukur dan penata rias pengantin. Dalam aktivitas olahraga misalnya, mereka melakukannya hanya dalam kelompoknya saja tanpa bergabung dengan kelompok lain.

Kehadiran komunitas waria masih diterima secara dilematis. Pada satu sisi waria diterima namun disisi yang lain mereka ditolak. Komunitas waria diterima atau ditolak didalam masyarakat sangat ditentukan dari bagaimana mereka membangun interaksi dan komunikasi dengan masyarakat untuk menjadi bagian dari lingkungan sosial itu sendiri. Sehingga keputusan masyarakat untuk menolak atau menerima kehadiran waria, pada akhirnya ditentukan oleh kemampuan seorang waria, baik secara individual maupun kolektif dalam merepresentasikan perilakunya sehari-hari.

Waria banyak menghadapi masalah dari dalam maupun dari luar sebagai konsekuensi pemilihan hidup sebagai waria. Mereka cenderung mengalami kebingungan mengenai identitas diri. selain itu adanya ketidakterimaan sosial dari lingkungan atas penentangan konstruksi gender. Mereka juga akan menghadapi betapa rumitnya legalitas hukum norma tertulis maupun tidak tertulis yang menempatkan pada hak dan kewajibannya serta mereka juga memiliki dorongan seksual yang sama dengan manusia lainnya (Lerner dan Spanier dalam Mardha, 2007).

Dalam komunikasi antar waria tersebut adakalanya terjadi konflik yang terjadi antar sesama waria, antara lain karena kesalahpahaman maupun karena ketidakcocokan. Misalnya konflik antar waria karena pelanggan salonnya pindah ke salon lain, perebutan wilayah untuk mengamen dan konflik lainnya. Pada hakikatnya hubungan pertemanan yang terjalin di antara waria sama seperti hubungan pertemanan perempuan dan perempuan ataupun laki-laki dan laki-laki. Johnson dalam Prihastuti (2001) mendefinisikan konflik adalah situasi dimana kita mengalami perbedaan pendapat atau tindakan dengan salah orang yang berakibat menghalangi, menghambat, atau mengganggu tindakan orang lain. Laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan perihal bagaimana mereka mengelola konflik.

Hubungan pertemanan sesama waria yang terjalin disebabkan oleh adanya kepedulian dari mereka akan rekan yang mempunyai latar belakang yang sama dengan mereka. Seringkali mereka membutuhkan teman untuk berbagi dan bercerita tentang keluh kesah yang hanya dimengerti oleh kalangan waria sendiri. Contoh permasalahan yang dihadapi mereka salah satunya ialah penolakan dari pihak keluarga saat mereka memutuskan diri menjadi waria. Mereka membutuhkan teman bercerita dan memberikan solusi terhadap masalahnya dan tidak semua orang bisa mengerti masalah yang dihadapinya. Hanya waria yang dapat mengerti masalah yang bisa mengerti dia. Dalam hubungan pertemanannya waria melakukan pembicaraan layaknya perempuan. Tema dari pembicaraan mereka seputar hubungan personal, kekasih dan fashion.

Berdasarkan beberapa hal tersebut di atas penulis tertarik untuk mengkaji sekaligus meneliti dan menuangkan masalah keberadaan waria khususnya di wilayah Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember khususnya bentuk komunikasi interpersonal diantara para waria yang tergabung dalam sebuah komunitas, dalam bentuk penulisan skripsi dengan judul : ***“Pola Komunikasi Interpersonal Komunitas Waria Jember (IWJ) di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember”***

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, penulis mengidentifikasi beberapa rumusan masalah, sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pola komunikasi interpersonal antar waria di wilayah Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember ?
2. Bagaimanakah hambatan dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal antar waria di wilayah Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember dan bagaimana upaya mengatasi hambatan tersebut ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dari penelitian dan penulisan skripsi ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk pola komunikasi interpersonal antar waria di wilayah Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember, berikut hambatan dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal antar waria di wilayah Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember serta upaya mengatasi hambatan dalam komunikasi tersebut.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian tersebut, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Merupakan kontribusi bagi perkembangan ilmu komunikasi, khususnya bagi teori strategi komunikasi dalam masyarakat.
2. Sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya khususnya kajian tentang peranan komunikasi interpersonal waria di wilayah Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Kontribusi bagi lembaga terkait, khususnya bagi pemerintah daerah Kabupaten Jember untuk memberikan solusi bagi permasalahan waria di wilayah Kabupaten Jember untuk mengarahkan pada hal yang positif.

2. Bagi masyarakat dan beberapa pihak terkait, sebagai bahan masukan dan pedoman untuk strategi komunikasi interpersonal waria di wilayah Kecamatan Summersari, Kabupaten Jember.

